

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran anak menuju ke jenjang berikutnya, seperti pendidikan dasar dan menengah. Melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan, PAUD mengajak anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, kreativitas, dan berbagai aspek perkembangan lainnya. Selain itu tujuan PAUD juga melibatkan pendekatan holistik terhadap anak, yang tidak hanya memperhatikan perkembangan intelektualnya tetapi juga aspek-aspek lain seperti moral, nilai-nilai, dan kepercayaan.

Di tingkat PAUD, banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum baru. Guru-guru seringkali membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa itu Kurikulum Merdeka dan bagaimana menerapkannya dengan baik di kelas mereka. Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan utama (Tiwikrama et al., 2021).

Buku teks yang sesuai dengan kurikulum baru dan fasilitas pendukung seringkali tidak memadai di lembaga-lembaga PAUD, mempersulit guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya dukungan manajemen juga menjadi isu serius. Dukungan yang kurang

memadai dari pimpinan sekolah dan pemerintah daerah membuat para pendidik kesulitan dalam menjalankan tugas mereka dengan optimal. Selain itu, kesiapan guru dan lembaga dalam beradaptasi dengan perubahan metode pengajaran juga menjadi isu penting, sebagaimana disoroti oleh Cahyaningrum (2023) dan penelitian Nafisa & Fitri (2023). Banyak guru yang merasa perlu mendapatkan pelatihan yang lebih efektif dan dukungan yang lebih besar untuk dapat menjalankan kurikulum ini dengan baik.

Pelatihan yang efektif diperlukan untuk memberikan pemahaman konseptual yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkannya di kelas. Tanpa dukungan dan pelatihan yang memadai, guru-guru akan kesulitan menghadapi perubahan kurikulum dengan baik. Menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih serius dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hasil kuesioner yang mengumpulkan pendapat guru PAUD mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE) Volume 9 No. 2 (2023) 'Edisi Spesial Kongres dan Seminar Nasional APG PAUD Indonesia' 104 Profil pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada

masayarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Inayah 2021). Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yaitu, Berakhlak mulia, Kreativitas, Gotong royong, Kebinekaan global, bernalar kritis dan kemandirian (Nadiem Anwar Makarim). Oleh karenanya, akhir-akhir ini kebijakan merdeka belajar sedang gencar- gencarnya disosialisasikan ke lembaga pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Merdeka belajar mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Prameswari, 2020). Apalagi konsep merdeka belajar ini dimulai sejak usia dini (*golden age*). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan merdeka belajar adalah kebijakan yang dicanangkan berdasarkan esensi kemerdekaan atas berpikir.

Perubahan pada sistem pengajaran, seperti: pembelajaran di kelas menjadi *outing class*, belajar dengan berdiskusi dengan guru sehingga kesan pembelajaran yang nyaman untuk melatih anak menjadi berani, mandiri dan berkarakter (Prameswari, 2020). Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa merdeka belajar dapat membuat anak berpikir secara kritis (Prameswari, 2020) dan membantu kemandirian anak (Nursarofah, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa peserta didik memiliki hak atas kemerdekaannya sesuai individu meliputi: kemerdekaan pikiran, jiwa maupun raga (Fadlillah, 2020). Terlebih, merdeka belajar ini anak akan mendapatkan empat kompetensi, yaitu: *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*

(Prameswari, 2020). Empat kompetensi tersebut, tentu memiliki dampak positif bagi anak, karena anak dapat menciptakan ide atau inovasi dalam berbagai bidang.

Ada 3 elemen utama Capaian Pembelajaran (CP) di PAUD pada kurikulum merdeka. Yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri dan Dasar-dasar literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni. Elemen CP PAUD yang kedua yaitu Jati Diri berbunyi sebagai berikut. Ini adalah CP umum sebagai acuan utama dari kemampuan yang perlu dimiliki anak pada akhir usia 6 tahun untuk elemen Jati Diri :

“Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.”

Pada Elemen jati diri sendiri mencakup sosial emosional anak, kemandirian dan fisik motorik termasuk motorik kasar dan halus pada aspek perkembangan pada anak.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, merupakan tantangan di berbagai bidang akan semakin kompleks dalam era globalisasi. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan masyarakat, dituntut untuk

mampu beradaptasi dan menjawab setiap kebutuhan jaman. Kurikulum yang relevan, pada metode pengajaran yang sistematis dan inovatif, serta pengembangan pada karakter siswa dapat menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada usia 5 – 6 Tahun, anak pada fase perkembangan yang sangat penting, terutama pada perkembangan motorik halus pada elemen jati diri. Kemampuan motorik halus merujuk pada ketrampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan serta pengendalian otot kecil untuk melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, atau memegang alat tulis. Kemampuan ini sangat mempengaruhi anak dalam mengikuti kegiatan akademik dan non akademik di sekolah, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial dan emosionalnya.

Pada umumnya pada pendidikan anak usia dini, mengarah pada membaca, menulis dan berhitung. Padahal masih banyak yang perlu dikembangkan dalam diri anak. Anak-anak memiliki potensi untuk mengembangkan ketrampilan melalui stimulasi, bimbingan dan pola asuh dalam belajar. Begitu juga pada pengembangan kemampuan motorik, khususnya berkaitan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Pada umumnya ketrampilan tangan dapat lebih mudah dikuasai dari pada ketrampilan kaki, karena perkembangan syaraf dan otot tangan lebih cepat dibandingkan dengan kaki terutama pada anak-anak. Proses tumbuh kembang pada kemampuan gerak pada anak disebut dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak yaitu perkembangan usia, tercapainya kematangan organ-organ fisik, kontrol kepala, kontrol tangan dan lokomosi. Untuk meningkatkan perkembangan motorik pada anak biasanya dilakukan melalui kegiatan bermain. Menurut Sudono (2022) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang masih rendah. Dari 20 anak dalam satu kelas hanya 6 anak yang dapat melakukan kegiatan pada aspek motorik halus, dan 14 anak masih belum mampu, sehingga berdasarkan observasi perlu adanya suatu kegiatan untuk mengembangkan motorik halus pada anak. Peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Ecobrick 'Lipstik'* (Limbah Plastik) pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Ecobrick merupakan salah satu kegiatan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. *Ecobrick* adalah suatu metode pengelolaan limbah sampah plastik (Lipstik) dengan sampah plastik dan kering yang dipadatkan pada botol plastik bekas air mineral kemasan. Karena limbah plastik banyak ditemui dan tidak berbahaya untuk anak. Kegiatan ini sangat ramah lingkungan, karena selain menggunakan limbah plastik, tidak menggunakan

bahan kimia yang aman digunakan anak-anak. Kegiatan *ecobrick* juga dapat menarik minat anak, guna mendukung perkembangan motorik halus.

B. Identifikasi Masalah

Di Taman Kanak-Kanak (TK) Ananda 1 Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, perkembangan motorik halus menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada usia 5 – 6 tahun, anak-anak sedang membangun dasar-dasar ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk pendidikan pada jenjang selanjutnya. Meskipun demikian berdasarkan pengamatan awal, dari 20 jumlah anak, masih ada 14 anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus. Beberapa masalah ditemui :

1. Kesulitan memegang alat tulis saat kegiatan menggambar
2. Membentuk huruf menggunakan *loose part*
3. Melakukan kegiatan lain yang memerlukan ketelitian dan koordinasi tangan, seperti membuka dan menutup botol, menggunting.
4. Banyaknya sampah plastik yang berserakan karena kurangnya kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, baik melalui pendekatan yang menyenangkan maupun kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus secara efektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul rumusan masalah:

Bagaimana proses kegiatan *ecobrick* dengan menggunakan limbah plastik dan botol air mineral bekas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui proses kegiatan *ecobrick* limbah sampah plastik di TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, serta membantu guru dan orang tua dalam memahami cara yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik halus secara optimal.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam upaya peningkatan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dengan proses kegiatan *ecobrick* menggunakan limbah plastik

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting

pada perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan

- a. Memberikan bukti empiris mengenai bagaimana proses kegiatan *ecobrick* dapat digunakan untuk mendukung perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun
- b. Melalui penerapan proses kegiatan *ecobrick*, penelitian ini juga memperluas teori yang mengenalkan konsep-konsep ekologis dalam mencintai kebersihan lingkungan.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini memberikan manfaat langsung ke guru, orang tua dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan

- a. Sebagai alternatif kegiatan edukatif dan menyenangkan untuk anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan
- b. Meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran
- c. Meningkatkan konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Anak usia didefinisikan sebagai anak yang dalam rentang usia 0-6 tahun individu yang berusia pada saat lahir hingga enam tahun. Dimana usia ini disebut dengan *Golden Age* atau usia keemasan dalam tumbuh kembangnya.

Menurut TisnaSyafnita,dkk (2020) Anak usia dini sebagai anak rentang usia 0 – 8 Tahun Dimana perkembangan aspek fisik motorik, sosial dan emosional anak sangat pesat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas, Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun, di mana semua aspek perkembangannya pada pencapaian yang optimal.

b. Tahapan perkembangan anak usia dini

Pada tahap ini, capaian perkembangan anak sangat pesat pada aspek moral, aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasanya.

Tahapan perkembangan anak usia dini dibagi menjadi :

1) Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi yang perkembangan fisiknya mengalami

pertumbuhan yang sangat cepat dibanding usia selanjutnya karena pada ketrampilan dasar dan kemampuannya. Ini merupakan modal anak untuk proses perkembangan pada tahap berikutnya. Pada usia ini biasanya bayi mulai dengan ketrampilan motoriknya seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. Dan ketrampilan panca inderanya yaitu, melihat atau mengamati, meraba, mencium, mendengar, memasukkan benda-benda kedalam mulut.

2) Usia 2 – 3 tahun

Pada usia ini, perkembangan fisik anak akan tumbuh secara pesat. Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, hal ini merupakan proses belajar yang efektif untuk perkembangan anak. Anak juga mulai berceloteh mengembangkan kemampuan berbahasanya. Selain itu anak belajar berkomunikasi dan memahami pembicaraan orang di sekitarnya. Anak juga mulai belajar mengenal lingkungan dan mulai mengembangkan aspek sosial emosionalnya.

3) Usia 4 – 5 tahun

Di usia ini biasanya anak-anak sudah mulai masuk sekolah Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak pada usia ini biasanya perkembangan fisiknya sudah sangat aktif dalam berbagai kegiatan. Otot-ototnya berkembang sangat baik. Selain itu perkembangan bahasanya sudah sangat baik, anak sudah dapat

diajak berkomunikasi dan memahami pembicaraan orang lain. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi apalagi terhadap lingkungan sekitar, hal ini memicu perkembangan kognitif pada anak. Anak mulai dapat memecahkan permasalahan yang bersifat sederhana.

c. Prinsip – prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa prinsip perkembangan anak menurut Bradekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010) yaitu aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif saling terkait satu sama lain. Perkembangan anak terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan dan belajar anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang merupakan hasil interaksi kematangan biologis dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial Dimana anak tinggal. Perkembangan mengalami peningkatan apabila anak mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru Ketika mereka menerima tantangan.

2. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Menurut Nurul Amelia, (2020), definisi umum dari motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh seperti keterampilan menggunakan jari – jari tangan

dan gerakan pergelangan tangan yang cepat.

Menurut Annafi'Nurul (2023) kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan seperti menggunting, menulis, meronce, menganyam, bermain playdough, mengecap, finger painting dan melipat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk bergerak yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan dan adanya koordinasi antara mata dengan tangan.

b. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip perkembangan motorik halus menurut Khadijah (2020) adalah memberikan stimulasi yang tepat dan memastikan anak terlibat dalam aktivitas yang mendukung koordinasi antara mata dan tangan, sehingga kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

Menurut Laela Safitri (2022) menggunakan prinsip proksimodistal yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berlangsung dari bagian tubuh yang lebih dekat ke pusat (proksimal) menuju bagian yang lebih jauh (distal). Artinya kontrol terhadap gerakan lengan berkembang terlebih dahulu sebelum kontrol terhadap gerakan tangan dan jari.

Dari dua pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa prinsip

perkembangan motorik halus berpusat pada otot – otot kecil yang dipengaruhi oleh faktor individu.

- c. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus

Menurut Zulfatma dkk (2023) faktor utama yang mempengaruhi perkembangan motorik halus meliputi :

1. Berat Badan Lahir

Anak dengan berat badan lahir rendah beresiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Berat badan lahir memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 6 – 24 bulan.

2. Status Gizi

Gizi yang baik sangat penting untuk perkembangan motorik halus. Anak dengan status gizi yang kurang dapat mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya.

3. Faktor Genetik

Setiap individu memiliki faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus, seperti kekuatan otot, kondisi syaraf dan tingkat kecerdasan.

4. Stimulasi Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan rangsangan, seperti pemberian mainan edukatif dan aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, dapat mempercepat perkembangan motorik halus. Kurangnya

stimulasi dapat menghambat perkembangan tersebut.

Sedangkan menurut Arnold Gessel (2022), Perkembangan motorik halus anak bertahap sesuai dengan kematangan biologis anak, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Tahapan perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan diri dan eksplorasi diri. Jadi, dengan dukungan lingkungan yang tepat, anak dapat lebih optimal dalam mengembangkan motorik halusnya yang berdampak pada pembentukan jati diri.

Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah faktor genetik, status gizi dan lingkungan.

d. Indikator Motorik Halus

Menurut Khadijah dan Amelia (2020) indikator motorik halus seperti kolase, menggunting, meremas, menempel, menjumpit, mengulir, menulis.

Menurut Annafi'Nurul Ilmi Azizah (2023), indikator motorik halus seperti melipat, menggunting, dan memegang benda karena memerlukan konsentrasi dan koordinasi yang baik antara mata dan tangan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Indikator motorik halus adalah koordinasi mata dan tangan, yang dapat menghasilkan gerakan halus jari jemari seperti meremas,

menggenggam, menggunting dll, (Dewi Marlih, 2022)

Berdasarkan teori - teori pengembangan motorik halus di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus antara lain :

1. Meremas
2. Menjumput
3. Menggunting
4. Menulis
5. Mengulir

2. *Ecobrick*

a. Pengertian *Ecobrick*

Ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah non biologis, seperti sampah plastik hingga mencapai kepadatan tertentu, Maier, Rusself (2023). Maier menekankan meskipun *ecobrick* tidak mengurangi jumlah total plastik, metode ini memungkinkan plastik bekas dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Dengan demikian *ecobrick* tidak hanya membantu dalam pengelolaan sampah plastik, tetapi juga mempromosikan kesadaran lingkungan dan kreativitas dalam memanfaatkan limbah plastik.

Menurut Wardani dan Khotimah (2021), *ecobrick* adalah metode pengelolaan sampah plastik yang melibatkan pengisian botol plastik dengan limbah non biologis hingga padat, yang kemudian dapat

dimanfaatkan sebagai bahan bangunan alternatif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi limbah plastik, tetapi juga memberdayakan anak-anak dalam kegiatan kreatif yang berdampak positif bagi lingkungan.

Menurut Arifin dan Rahmawati (2020) *ecobrick* adalah inovasi dalam pengelolaan limbah plastik yang tidak hanya mengurangi limbah sampah, tetapi juga mengajarkan Masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah secara mandiri.

Dari teori – teori di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum *ecobrick* adalah Teknik pengelolaan sampah plastik yang dimasukkan ke dalam botol plastik, dipadatkan hingga penuh dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan atau bisa juga digunakan untuk membuat furniture dan dinding.

b. Manfaat dari kegiatan *Ecobrick*

Berikut ini adalah manfaat dari *ecobrick* menurut Maier, Russel (2021)

1. Pengurangan Pencemaran Lingkungan

Dengan memanfaatkan botol plastik yang diisi dengan limbah plastik non-biologis hingga padat, *ecobrick* membantu mengurangi jumlah sampah plastic yang mencemari lingkungan.

2. Pemanfaatan sebagai Bahan Bangunan

Ecobrick dapat digunakan sebagai blok bangunan yang kuat dan serbaguna, seperti untuk membuat tempat duduk, dinding, dan pondasi bangunan.

3. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Proses pembuatan *ecobrick* mendorong individu untuk lebih sadar akan dampak konsumsi plastik dan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Azka Syariful Anam (2024) manfaat dari *ecobrick* adalah :

1. Mengatasi masalah limbah plastik
2. Menjaga kebersihan lingkungan dari sampah plastik
3. Peningkatan keterampilan dan kreativitas

Dengan demikian dari pendapat di atas dapat saya simpulkan, bahwa manfaat *ecobrick* adalah dapat mengurangi limbah sampah plastik dan membantu mengatasi limbah sampah plastik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sebagai pembandingan dari penelitian – penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau ahli sebelumnya. Berikut penjelasannya :

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
1.	Sri Wahyuni, Nurul Khotimah/2020/ Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil Penelitian pencapaian Kemampuan Motorik Halus pada siklus II

	Melipat Menggunakan Kertas (Origami) Pada Anak Kelompok B TK PGRI Dewi Anjani Otak Desa Jonggat		mencapai 86,6% anak yang tuntas dari jumlah anak 20.
2.	Dwi Nur Fatdilah,dkk (2024) Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media <i>Rainbow Rice</i> di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo	Penelitian Tindakan Kelas	Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, didapatkan pada siklus II ada peningkatan kemampuan motorik halus mencapai 93% dari 20 anak yang diteliti, dengan teknik kolase dengan media <i>rainbow rice</i> .
3.	Ratni Oktaviyani (2020)/ Peningkatan Keterampilan	Penelitian Tindakan Kelas	Keterampilan motorik halus

	<p>Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas</p>		<p>anak meningkat setelah menarik seperti kertas buku tulis, kertas koran, daun kelapa untuk kegiatan melipat.</p>
--	--	--	--

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada fokus penelitian yaitu peningkatan kemampuan motorik halus anak. Sedangkan letak perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya pada metode/model pembelajaran serta medianya.

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

d. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Anak usia didefinisikan sebagai anak yang dalam rentang usia 0-6 tahun individu yang berusia pada saat lahir hingga enam tahun. Dimana usia ini disebut dengan *Golden Age* atau usia keemasan dalam tumbuh kembangnya.

Menurut TisnaSyafnita,dkk (2020) Anak usia dini sebagai anak

rentang usia 0 – 8 Tahun Dimana perkembangan aspek fisik motorik, sosial dan emosional anak sangat pesat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas, Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun, di mana semua aspek perkembangannya pada pencapaian yang optimal.

e. Tahapan perkembangan anak usia dini

Pada tahap ini, capaian perkembangan anak sangat pesat pada aspek moral, aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosial dan bahasanya.

Tahapan perkembangan anak usia dini dibagi menjadi :

4) Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi yang perkembangan fisiknya mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dibanding usia selanjutnya karena pada ketrampilan dasar dan kemampuannya. Ini merupakan modal anak untuk proses perkembangan pada tahap berikutnya. Pada usia ini biasanya bayi mulai dengan ketrampilan motoriknya seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. Dan ketrampilan panca indranya yaitu, melihat atau mengamati, meraba, mencium, mendengar, memasukkan benda-benda kedalam mulut.

5) Usia 2 – 3 tahun

Pada usia ini, perkembangan fisik anak akan tumbuh secara pesat. Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang

ada di sekitarnya, hal ini merupakan proses belajar yang efektif untuk perkembangan anak. Anak juga mulai berceloteh mengembangkan kemampuan berbahasanya. Selain itu anak belajar berkomunikasi dan memahami pembicaraan orang di sekitarnya. Anak juga mulai belajar mengenal lingkungan dan mulai mengembangkan aspek sosial emosionalnya.

6) Usia 4 – 5 tahun

Di usia ini biasanya anak-anak sudah mulai masuk sekolah Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak pada usia ini biasanya perkembangan fisiknya sudah sangat aktif dalam berbagai kegiatan. Otot-ototnya berkembang sangat baik. Selain itu perkembangan bahasanya sudah sangat baik, anak sudah dapat diajak berkomunikasi dan memahami pembicaraan orang lain. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi apalagi terhadap lingkungan sekitar, hal ini memicu perkembangan kognitif pada anak. Anak mulai dapat memecahkan permasalahan yang bersifat sederhana.

f. Prinsip – prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa prinsip perkembangan anak menurut Bradekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010) yaitu aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif saling terkait satu sama lain. Perkembangan anak terjadi

dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan dan belajar anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang merupakan hasil interaksi kematangan biologis dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dimana anak tinggal. Perkembangan mengalami peningkatan apabila anak mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru Ketika mereka menerima tantangan.

2. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Menurut Nurul Amelia, (2020), definisi umum dari motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh seperti keterampilan menggunakan jari – jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang cepat.

Menurut Annafi'Nurul (2023) kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan seperti menggunting, menulis, meronce, menganyam, bermain playdough, mengecap, finger painting dan melipat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk bergerak yang melibatkan otot-otot kecil seperti

jari-jari tangan dan adanya koordinasi antara mata dengan tangan.

e. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip perkembangan motorik halus menurut Khadijah (2020) adalah memberikan stimulasi yang tepat dan memastikan anak terlibat dalam aktivitas yang mendukung koordinasi antara mata dan tangan, sehingga kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

Menurut Laela Safitri (2022) menggunakan prinsip proksimodistal yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berlangsung dari bagian tubuh yang lebih dekat ke pusat (proksimal) menuju bagian yang lebih jauh (distal). Artinya kontrol terhadap gerakan lengan berkembang terlebih dahulu sebelum kontrol terhadap gerakan tangan dan jari.

Dari dua pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa prinsip perkembangan motorik halus berpusat pada otot – otot kecil yang dipengaruhi oleh faktor individu.

f. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus

Menurut Zulfatma dkk (2023) faktor utama yang mempengaruhi perkembangan motorik halus meliputi :

1. Berat Badan Lahir

Anak dengan berat badan lahir rendah beresiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Berat badan

lahir memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 6 – 24 bulan.

2. Status Gizi

Gizi yang baik sangat penting untuk perkembangan motorik halus. Anak dengan status gizi yang kurang dapat mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya.

3. Faktor Genetik

Setiap individu memiliki faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik halus, seperti kekuatan otot, kondisi syaraf dan tingkat kecerdasan.

4. Stimulasi Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan rangsangan, seperti pemberian mainan edukatif dan aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, dapat mempercepat perkembangan motorik halus. Kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan tersebut.

Sedangkan menurut Arnold Gessel (2022), Perkembangan motorik halus anak bertahap sesuai dengan kematangan biologis anak, yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Tahapan perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan diri dan eksplorasi diri. Jadi, dengan dukungan lingkungan yang tepat, anak dapat lebih optimal dalam mengembangkan motorik halusnya yang berdampak pada pembentukan jati diri.

Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah faktor genetik, status gizi dan lingkungan.

g. Indikator Motorik Halus

Menurut Khadijah dan Amelia (2020) indikator motorik halus seperti kolase, menggunting, meremas, menempel, menjumpit, mengulir, menulis.

Menurut Annafi'Nurul Ilmi Azizah (2023), indikator motorik halus seperti melipat, menggunting, dan memegang benda karena memerlukan konsentrasi dan koordinasi yang baik antara mata dan tangan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Indikator motorik halus adalah koordinasi mata dan tangan, yang dapat menghasilkan gerakan halus jari jemari seperti meremas, menggenggam, menggunting dll, (Dewi Marlih, 2022)

Berdasarkan teori - teori pengembangan motorik halus di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus antara lain :

6. Meremas
7. Menjumpit
8. Menggunting
9. Menulis
10. Mengulir

4. *Ecobrick*

a. Pengertian *Ecobrick*

Ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah non biologis, seperti sampah plastik hingga mencapai kepadatan tertentu, Maier, Russel (2023). Maier menekankan meskipun *ecobrick* tidak mengurangi jumlah total plastik, metode ini memungkinkan plastik bekas dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Dengan demikian *ecobrick* tidak hanya membantu dalam pengelolaan sampah plastik, tetapi juga mempromosikan kesadaran lingkungan dan kreativitas dalam memanfaatkan limbah plastik.

Menurut Wardani dan Khotimah (2021), *ecobrick* adalah metode pengelolaan sampah plastik yang melibatkan pengisian botol plastik dengan limbah non biologis hingga padat, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan alternatif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi limbah plastik, tetapi juga memberdayakan anak-anak dalam kegiatan kreatif yang berdampak positif bagi lingkungan.

Menurut Arifin dan Rahmawati (2020) *ecobrick* adalah inovasi dalam pengelolaan limbah plastik yang tidak hanya mengurangi limbah sampah, tetapi juga mengajarkan Masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah secara mandiri.

Dari teori – teori di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum *ecobrick* adalah Teknik pengelolaan sampah plastik yang dimasukkan ke

dalam botol plastik, dipadatkan hingga penuh dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan atau bisa juga digunakan untuk membuat furniture dan dinding.

b. Manfaat dari kegiatan *Ecobrick*

Berikut ini adalah manfaat dari *ecobrick* menurut Maier, Russel (2021)

1. Pengurangan Pencemaran Lingkungan

Dengan memanfaatkan botol plastik yang diisi dengan limbah plastik non-biologis hingga padat, *ecobrick* membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan.

2. Pemanfaatan sebagai Bahan Bangunan

Ecobrick dapat digunakan sebagai blok bangunan yang kuat dan serbaguna, seperti untuk membuat tempat duduk, dinding, dan pondasi bangunan.

5. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Proses pembuatan *ecobrick* mendorong individu untuk lebih sadar akan dampak konsumsi plastik dan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Azka Syariful Anam (2024) manfaat dari *ecobrick* adalah :

4. Mengatasi masalah limbah plastik

5. Menjaga kebersihan lingkungan dari sampah plastik

6. Peningkatan keterampilan dan kreativitas

Dengan demikian dari pendapat di atas dapat saya simpulkan, bahwa manfaat *ecobrick* adalah dapat mengurangi limbah sampah plastik dan membantu mengatasi limbah sampah plastik.

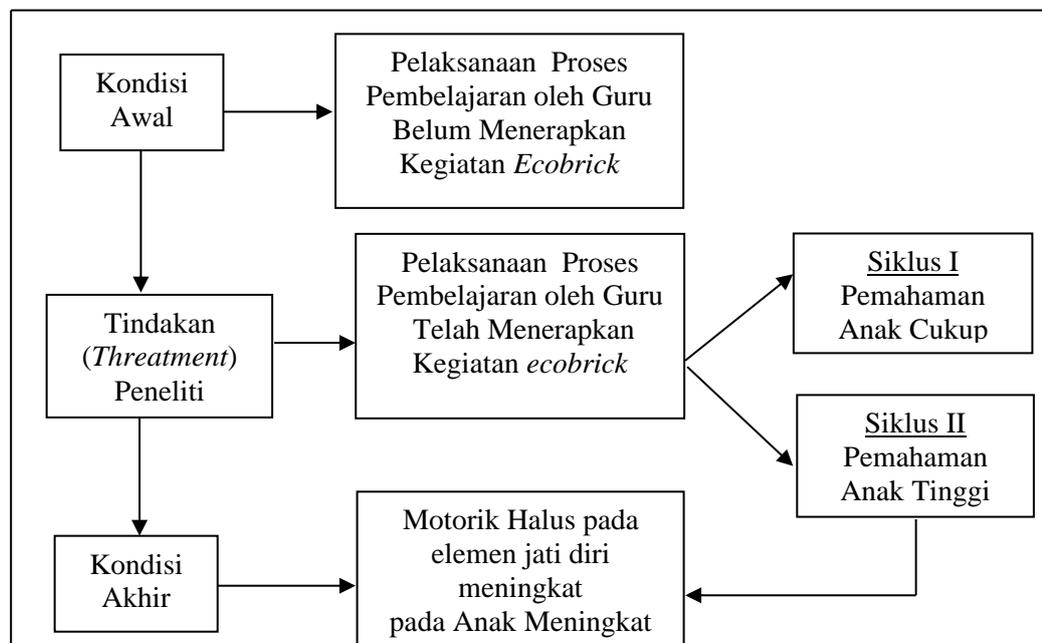
C. Kerangka Pikir

Penelitian Terkait Upaya Meningkatkan kemampuan Motorik Halus melalui proses kegiatan *ecobrick* limbah sampah plastik pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan. Menurut penelitian oleh Siti (2019), penggunaan bahan-bahan alam dalam kegiatan seni dapat memotivasi anak untuk lebih terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Kegiatan seperti memotong, membentuk menggunakan alat sederhana seperti gunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Proses kegiatan *ecobrick* merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan. Selain itu pendekatan ini juga mendukung pengembangan kognitif dan sosial emosional pada anak. Oleh karena itu proses kegiatan *ecobrick* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1.

Berdasarkan hasil pembelajaran tentang peningkatan motorik halus

pada elemen jati diri pada anak TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur masih rendah, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkannya. Model pembelajaran melalui bermain *ecobrick* sebagai ilmu yang sasaran penelaahannya secara nyata, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh anak karena merupakan hal yang baru. Oleh karena itu diperlukan suatu penyelenggaraan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada anak, salah satunya adalah melalui model pembelajaran *ecobrick* sebagai salah satu cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kondisi tersebut salah satunya dilakukan oleh peneliti sebagai observer melalui PTK. Berdasarkan pemikiran di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya (Arikunto, 2018: 127). Adapun menurut Hadi (2016: 137), hipotesis adalah dugaan jawaban yang mungkin benar dan mungkin salah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan, hipotesis adalah dugaan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis tindakan yaitu: "Kegiatan *ecobrick* "Lipstik" dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda 1 Kalongan, Ungaran Timur".